

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DESA WISATA SASAK ENDE, LOMBOK

Tantowi Surahman, I Nyoman Sudiarta, I Ketut Suwena

Tantowisurahman@gmail.com, Sudiarta_ipw@unud.ac.id, Suwenaketut@unud.ac.id

Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: Tourism development in an area will have an impact on the surrounding community. This study aims to determine the impact of tourism development on the economy and socio-culture of the local community in the Sasak village Ende, both positive and negative impacts. This research uses qualitative and quantitative data, with secondary and primary data sources, data collection through observation, documentation, questionnaires, in-depth interviews, and literature study. Using qualitative descriptive data analysis that describes the development of tourism in the Sasak Ende tourism village and its economic and socio-cultural impacts. The samples were determined using judgmental sampling which was distributed to 70 respondents with 14 statement items. Based on the results of data processing, the tourism development of the Sasa Ende tourism village has facilities and infrastructure as well as human resource development, tourism promotion, and very supportive event activities. Based on data processing, the positive impact of tourism development on the economy in a percentage range with an interpretation of 94.61%, while the negative impact is 82.42%. The positive impact of tourism development on socio-culture is in the percentage range with an interpretation of 93.61% while the negative impact is 48.92%.

Abstrak: Pengembangan pariwisata pada suatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal desa wisata Sasak Ende, baik dampak positif maupun negatif. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, dengan sumber data sekunder dan primer, pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, kuisisioner, wawancara mendalam serta studi kepustakaan. Menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang mendiskripsikan pengembangan pariwisata desa wisata Sasak Ende serta dampak ekonomi dan sosial budaya. Penentuan sampel menggunakan *Sampling Judgmental* yang dibagikan kepada 70 responden dengan 14 butir pernyataan. Berdasarkan hasil pengolahan data, pengembangan pariwisata desa wisata Sasa Ende memiliki sarana dan prasarana serta pengembangan sumberdaya manusia, promosi pariwisata, serta kegiatan event sangat mendukung. Berdasarkan pengolahan data dampak positif pengembangan pariwisata terhadap ekonomi secara rentang persentase dengan interpretasi skor 94,61%, sedangkan dampak negatif 82,42%. Dampak positif pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya secara rentang persentase dengan interpretasi skor 93,61% sedangkan dampak negatif 48,92%.

Keywords : **Tourism Development, Economic and Cocio-culture, Local Community, Sasak Village Ende.**

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di provinsi Nusa Tenggara Barat terutama pulau Lombok semakin menunjukkan kemajuan dan pulau Lombok menerima penghargaan internasional pariwisata halal di Dubai dan berhasil mendapatkan penghargaan di dua kategori yaitu *Best Destination Halal* dan *Best Destination Halal Honymond* tahun 2015 dan 2016. Penghargaan yang diterima harus dipertanggungjawabkan dengan mempersiapkan dan membenahi setiap daerah kabupaten untuk perencanaan pengembangan sektor pariwisata. Penghargaan yang diperoleh tentunya tidak terlepas dari keindahan alam seperti, Gili Trawangan, Meno, Air, Gunung Rinjani, Air Terjun dan berbagi macam wisata alam lainnya. Selain memiliki keindahan alam, juga memiliki potensi wisata budaya seperti Desa Wisata Sasak Sade, Ende, Sengkoah, yang mengandalkan budaya sebagai potensi pariwisata.

Kabupaten Lombok Tengah didirikan pada tanggal 15 Oktober 1945, terdiri atas 12 kelurahan, 12 kecamatan, dan 175 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 1.035.355 jiwa dengan luas wilayah 1.095,03 km². Adanya kegiatan kepariwisataan membuat kabupaten Lombok Tengah mulai menunjukkan keseriusan dalam

mengembangkan sektor pariwisata dengan membuat perencanaan jangka menengah, merumuskan dan menetapkan kabupaten Lombok tengah sebagai kabupaten pariwisata.

Adanya 175 desa di Kabupaten Lombok Tengah, terdapat desa wisata yang sudah terdaftar melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah berjumlah 56 desa wisata yang sudah memiliki SK (Surat Keputusan) Bupati Nomer 050.13-366 Tahun 2019, salahsatunya adalah Desa wisata Sasak Ende.

Desa wisata Sasak Ende salah satu destinasi wisata yang berada di zonasi wilayah Selatan kabupaten Lombok Tengah. Terletak di jalur strategis berjarak 8 km menuju kawasan ekonomi khusus Mandalika, 4 km dari Bandara Internasional Lombok, serta berdekatan dengan destinasi pariwisata lainnya seperti pantai Tanjung Aan, Pusat kerajinan tenun Sukerare. Sasak Ende termasuk salah satu dusun yang berada di desa Sengkol, Kecamatan Pujut dengan 35 Kepala Keluarga, 135 Jiwa dan sebagian besar berprofesi sebagai petani dan berternak.

Keunikan dan kekayaan budaya Sasak Ende kemudian dikelola dan dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat lokal untuk

mendatangkan manfaat bagi masyarakat desa wisata sasak Ende. Mulai dari hasil kerajinan tangan yaitu sarung tenun, gelang, serta pertunjukan kesenian seperti tarian tari peresean dan musik. Proses perubahan fisik dan nonfisik yang ditimbulkan dengan pengembangan pariwisata, berdampak pada sosial ekonomi masyarakat setempat. Untuk itu peneliti ingin mengetahui “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Desa Wisata Sasak Ende, Lombok”.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak Pariwisata

Secara teoritis, Cohen (1984) dalam Pitana (2009:194) dan penelitian dari Sudiarta dan Suardana (2016) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu: 1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial; d. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; 6)

Dampak terhadap pola pembagian kerja; 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat. Menurut (Erawan, 1997) Dampak pembangunan pariwisata adalah dampak akibat adanya pembangunan pariwisata yang menimbulkan akibat positif maupun negatif, sebenarnya terdapat 3 (tiga) bidang pokok yang kuat dipengaruhi yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan langkah-langkah dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada pengembangan obyek dan daya tarik wisata menurut Yoeti (1997:2) syarat dari suatu obyek wisata yaitu *something to see, something to do* dan *something to buy*. Pengembangan sarana dan prasarana menurut Yoeti (1997:179) jenis sarana ada tiga yaitu sarana pokok kepariwisataan, sarana perlengkapan kepariwisataan dan sarana penunjang pariwisata. Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata, yang

terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora fauna, kemajemukan tradisi dan seni budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala. Upaya-upaya dalam pembangunan pariwisata diantaranya: (1) Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Pariwisata, (2) Pengembangan Sarana dan Prasarana, (3) Pemasaran dan Promosi Pariwisata, (4) Pengembangan Sumber Daya Manusia (Muljadi, 2009).

Desa Wisata.

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik.

Dampak Ekonomi dalam Pengembangan Pariwisata

Dampak ekonomi dalam pembangunan pariwisata adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat pengembangan pariwisata, terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Sukadijo, 1997 : 25).

Pitana (2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dikategorikan dalam tujuh kategori seperti berikut:

- 3) Dampak terhadap penerimaan devisa
- 4) Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- 5) Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan
5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat.
6. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya.
7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dampak Sosial budaya dalam Pengembangan Pariwisata

Dampak sosial-budaya yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata baik dampak positif atau negatif menurut

WTO (1980) dalam Pitana dan Diarta (2009; 202-203) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pelestarian kebudayaan oleh masyarakat
- 2) Penerapan perilaku bersih
- 3) Cara berpakaian masyarakat yang mulai berubah
- 4) Nilai adat budaya yang mulai berubah
- 5) Meningkatnya pergaulan bebas
- 6) Meningkatkan potensi konflik.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di destinasi pariwisata suku Sasak Ende. Desa wisata suku Sasak Ende secara geografis terletak di desa Sengkol kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah tepatnya di jalan pariwisata Sengkol-Kuta. Secara Geografis terletak pada koordinat $08^{\circ} - 50$ LS dan $116^{\circ} - BT$, berbatasan sebelah Utara Desa Rembitan, Sebelah Barat desa Sukadana, sebelah timur desa Pengembur dan sebelah selatan desa Ketara.

Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan yaitu:

1. Data Kualitatif berupa pendapat atau pernyataan tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata atau kalimat. (Siregar, 2014:38).

Data kualitatif diperoleh teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi atau observasi

lapangan yang telah dituangkan dalam bentuk transkrip dengan pihak Sasak Ende Lombok Tengah.

2. Data Kuantitatif berupa angka. Sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2013:38). Data kuantitatif dalam penelitian ini seperti jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara serta penyebaran kuisioner kepada masyarakat lokal Sasak Ende Lombok Tengah.

Sumber Data

a. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono 2012:139)

b. Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. (Sugiyono 2012:141)

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data melalui: 1.Observasi, 2. Dokumentasi, 3. Kuisioner, 4. Wawancara mendalam. 5. Studi Kepustakaan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang lebih cenderung bersifat kata-kata daripada angka.

2. Analisis skala likert digunakan bertujuan untuk mengukur dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat Sasak Ende. Dalam pengukuran skala likert terdiri atas lima pilihan alternatif jawaban memiliki bobot yang berbeda (Riduwan, 2010 : 39).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata

1. Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Sasak Ende

Pengembangan objek wisata yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kriteria pengembangan objek wisata, Yoeti (1985:164),

a. *Something to see* atau sesuatu yang bisa dilihat pada desa wisata Sasak Ende seperti bangunan tradisional (*Bale Tani, Bale Jajar, Bale Alang, Jejangak dan Berugak*). Kesenian musik dan tarian (*Musik Genggong, Tari Pereseandan Gendang beleq*). Keseharian masyarakat Sasak Ende seperti kerajinan menenun, membuat gelang dan kegiatan pertanian.

b. *Someting to do* atau sesuatu yang bisa dikerjakan di desa wisata Sasak Ende seperti berkeliling kampung, menggunakan busana adat, mencoba membuat kerajinan tenun, mencoba tarian Peresean serta kelas memasak makanan tradisional.

c. *Something to buy* atau sesuatu yang bisa dibeli di desa wisata Sasak Ende sebagai cinderamata untuk wisatawan seperti, kain tradisional dan masakan jajanan, tradisional dengan kisaran harga Rp 5.000 sampai Rp 1,000.000.

2. Pengembangan Sarana Dan Prasarana

Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata Sasak Ende meliputi 10 unit *Home stay*, 4 unit pusat kuliner, satu unit toko cinderamata, balai pertemuan, 16 unit tempat sampah, 10 unit jaringan meter listrik, sanggar seni, Balkondes, 8 unit toilet umum, serta lahan parkir. Semua sarana dan prasarana pariwisata Sasak Ende di bangun tahun 1998 sampai sekarang melalui program pemerintah ataupun swasta.

3. Pemasaran Promosi Pariwisata Desa Adat Sasak Ende

Pemasaran dan promosi pariwisata telah dilakukan oleh stake holder, oleh pemerintah dan masyarakat melalui media online atau offline. Media promosi online diantaranya aplikasai CBT (Community base Tourism), Instagram, Facebook dan media cetak majalah. Selain itu, menjalin kerjasama dengan pihak travel agent, Himpunan Pramuwisata, serta pemerintah daerah ataupun pusat.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan desa wisata Sasak Ende dengan seringnya mengikuti dan mengadakan pelatihan pariwisata yang diadakan oleh pemerintah pusat ataupun daerah seperti; pelatihan pemandu wisata lokal, pelatihan memasak, pelatihan bahasa asing pelatihan pengembangan kelembagaan, pelatihan dan pengembangan desa wisata dan pelatihan pengolahan sampah.

Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Ekonomi dan sosial budaya Masyarakat di Desa Wisata Sasak Ende

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran kuisioner terhadap 70 responden yang merupakan masyarakat lokal desa adat Sasak Ende, berikut ini adalah dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi.

1. Dampak positif pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal Desa wisata Sasak Ende:

- a. Peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata sangat dirasakan oleh masyarakat lokal yang sebelumnya hanya mengandalkan sektor pertanian, sekarang memiliki sumber pendapatan baru dari penjualan produk dan jasa pariwisata.
- b. Penyerapan tenaga kerja yang ditimbulkan setelah adanya pengembangan pariwisata seperti pemandu wisata, pelaku kesenian,

petugas parkir, petugas kebersihan, petugas buku tamu dan petugas koperasi. 135 orang tergabung dan bekerja dalam kegiatan pariwisata di Sasak Ende Dengan tenaga kerja yang berasal dari kawasan lingkaran desa Sengkol kecamatan Pujut.

- c. Permintaan produk lokal yang meningkat. Sebelum adanya pengembangan pariwisata Sasak Ende, produk kesenian masyarakat hanya digunakan untuk keperluan pribadi. Seperti kain tenun hanya diproduksi untuk keperluan adat dan kesehariannya. Meningkatnya kunjungan wisatawan memicu permintaan produk lokal seperti kerajinan kain dan kerajinan tangan lainnya.

- d. Pendapatan desa meningkat setelah adanya pengembangan pariwisata didapatkan melalui retribusi kotak donasi yang diberikan oleh wisatawan.

- e. Pengembangan pariwisata membuat fasilitas meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang dimaksud seperti tempat ibadah *Musholla*, lahan parkir, toilet umum dan khusus wisatawan, jaringan listrik, serta sumber mata air bor yang dibuatkan melalui program pemerintah. Fasilitas masyarakat yang tersedia tidak terlepas dari adanya pengembangan pariwisata Sasak Ende.

- f. Perkampungan Sasak Ende yang berlokasi di daerah perbukitan dengan

lahan kosong yang tidak digunakan dalam sektor pertanian cukup luas. Total wilayah pengembangan pariwisata saat ini berjumlah 3,5 hektar dengan pembagian fungsi ruang seperti perumahan masyarakat lokal, homestay, bangunan tradisional, fasilitas umum dan khusus, serta sektor pertanian di sekitar perkampungan Sasak Ende.

2. Dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal Desa wisata Sasak Ende:

a. Besaran pendapatan masyarakat Sasak Ende tergantung dari bidang keahlian atau keterlibatan dalam kegiatan kepariwisataan. Sistem pembagian pendapatan yang berbeda disetiap divisi kepengurusan adalah salah satu faktor pendapatan yang tidak merata.

b. pengembangan pariwisata yang menimbulkan peningkatan biaya lain dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya sebelum adanya pengembangan pariwisata, kebutuhan akan kendaraan bermotor, listrik, pakaian dan perlengkapan rumah tangga hanya mengandalkan peralatan tradisional.

Berbeda tebalik setelah adanya pengembangan pariwisata, pendapatan ekonomi yang meningkat membuat gaya hidup masyarakat yang mulai berubah.

Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial budaya Masyarakat di Desa Wisata Sasak Ende.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penyebaran kuisioner terhadap 70 responden yang merupakan masyarakat lokal desa adat Sasak Ende, berikut ini adalah dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial dan budaya.

1. Dampak positif pengembangan pariwisata terhadap sosial dan budaya masyarakat lokal Desa wisata Sasak Ende:

a. Pelestarian seperti bangunan rumah

tradisional dan kesenian tradisi budaya dipertunjukkan untuk wisatawan. Berbagai tarian dan kesenian music disuguhkan bagi wisatawan seperti tarian Peresean, tarian Gendang Beleq, tarian Nede Ujan, dan kesenian musik Genggong. Semua kesenian yang dipertunjukkan pada waktu tertentu saja. Setelah adanya kegiatan pengembangan pariwisata maka secara tidak langsung ada pelestarian budaya Sasak Ende.

b. Berbagai langkah telah dilakukan pihak pengelola Sasak Ende, seperti pelatihan pengolahan sampah, serta menambah jumlah titik penyebaran tempat pembuangan sampah guna menjaga kebersihan. Penerapan kebersihan sangat diperhatikan pengelola karna termasuk bagian dari Sapta Pesona yang harus diterapkan. Selain itu, pengurangan penggunaan plastik oleh masyarakat Sasak Ende mulai diterapkan

sesuai arahan program propinsi Nusa Tenggara Barat.

2. Dampak negatif pengembangan pariwisata terhadap sosial dan budaya masyarakat lokal Desa wisata Sasak Ende:

a. Salah satu dampak negative terhadap sosial budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata adalah cara berpakaian yang mulai berubah. Masyarakat Sasak Ende mengandalkan tradisi budaya sebagai daya tarik wisata mulai bergeser ke pengaruh zaman dan budaya yang dibawa wisatawan. Sebelumnya, masyarakat Sasak Ende selalu menggunakan sarung setiap saat kini mulai diganti dengan celana terutama generasi muda.

b. Dampak negatife berikutnya adalah perubahan nilai adat budaya Sasak Ende setelah adanya pengembangan pariwisata. Tarian kesenian Gendang Beleq yang dulunya digunakan sebagai tarian pengiring pasukan yang akan berangkat ataupun pulang dari medan perang, dan sebagai tarian perkawinan. Tarian Peresean awalnya digunakan sebagai tarian ritual meminta hujan dan pemilihan prajurit perang.

c. Konflik masyarakat setelah adanya pengembangan pariwisata Sasak Ende jarang terjadi,. Setiap ada keluhan dan masalah yang timbul selalu diselesaikan secara musyawarah mufakat.

d. Adanya kegiatan kepariwisataan tidak menimbulkan pergaulan bebas dalam masyarakat. Norma dan nilai budaya masih terjaga dalam masyarakat seperti tata cara bertamu. Mengunjungi pacar pun sudah ditentukan secara adat dan dilakukan pada malam hari dan tidak lebih dari jam 10 malam. Jarak dudukpun berjarak minimal 1 meter.

SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Kegiatan kepariwisataan di Sasak Ende memiliki dampak baik dampak secara Ekonomi dan sosial budaya. Berdasarkan hasil pembahasan dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Dampak pengembangan pariwisata terhadap ekonomi
 - a. Dampak positif
 - Setelah adanya pariwisata, pendapatan masyarakat meningkat
 - Setelah adanya pariwisata, penyerapan tenaga kerja meningkat
 - Setelah adanya pariwisata, permintaan produk lokal meningkat
 - Setelah adanya pariwisata, fasilitas untuk masyarakat meningkat
 - Setelah adanya pariwisata, fasilitas untuk masyarakat meningkat

- Setelah adanya pariwisata, lahan kosong lebih produktif dari sebelumnya
- b. Dampak negatife
 - Setelah adanya pariwisata, retribusi pendapatan masyarakat Sasak Ende yang tidak merata
 - Setelah adanya pariwisata, terjadi peningkatan biaya lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial budaya
 - a. Dampak positi
 - Setelah adanya pariwisata, peningkatan pelestarian kebudayaan oleh masyarakat setempat,
 - Setelah adanya pariwisata, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebersihan
 - b. Dampak negatife
 - Setelah adanya pariwisata, cara berpakaian masyarakat yang mulai berubah
 - Setelah adanya pariwisata, Nilai adat budaya yang mulai berubah
 - Setelah adanya pariwisata, Meningkatnya potensi konflik atas masyarakat
 - Setelah adanya pariwisata, pergaulan bebas dalam masyarakat yang masih bisa dijaga dengan ketaan norma dan aturan adat yang masih terjaga.

Saran

- a. Pemerintah pusat maupun daerah, diharapkan memberikan perhatian khusus

terhadap penunjuk arah jalan menuju wisata Sasak Ende. mengingat penanda lokasi, memfasilitasi atau mendampingi dalam pembuatan media promosi terkhusus *website* pribadi Sasak Ende, dan Mendirikan TIC (*Tourism Information Center*) guna mempermudah wisatawan dalam menggali informasi dan mempermudah wisatawan.

b. Pengelola Sasak Ende Mempersiapkan SDM pemandu wisata lokal untuk menambah jumlah pemandu wisata lokal guna mengantisipasi kekurangan pemandu wisata, Memperbanyak jumlah rumah yang digunakan sebagai homestay untuk menyambut persiapan event internasional MotoGP 2021 serta sarana pendukung standarisasi homestay, Menjaga eksistensi budaya yang hampir punah seperti halnya musik Genggong dengan cara memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk belajar meneruskan budaya, dan Mempertahankan kearifan lokal sebagai daya tarik unggulan guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Kepustakaan

- Nuryanti, W., 1992, "Pariwisata Dalam Masyarakat Tradisional". *Makalah* pada Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta
- Pitana, I. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi
- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, (Bandung :Alfabeta, 2010),
- Suardana, I Wayan, dan Sudiarta, I Nyoman. 2016. *Impact Of Tourism To Improverty In Tourism Destination: Pro Poor Tourism Managemen Approach*. Vol 02 Issue 1. 2016:18-91.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA .
- _____, 2008. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabet.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta :Rineka Cipta Supriyati.2011. Belajar Dasar Akuntansi. Bandung: LABKAT PRESS UNIKOM .
- Sukadijo, 1997. Anatomi Pariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwena, I Ketut, dan Widyatmaja, I Gusti Ngurah (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Udayana University Press.
- Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita